

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat melakukan studi pendahuluan ke SMPN 1 Tanjungsari kelas VII, peneliti melihat fenomena nilai peserta didik pada mata pelajaran PAI khususnya materi thaharah berada di bawah nilai KKM. Berdasarkan data yang didapat dari Guru PAI, rata-rata nilai mereka hanya mencapai 6,9. Sedangkan sekolah menentukan KKM untuk mata pelajaran PAI adalah 7,5. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat fenomena peserta didik yang melaksanakan thaharah seperti wudhu dengan asal-asalan, tidak memenuhi syarat dan rukunnya, dan banyak peserta didik yang melaksanakan thaharah dengan tergesa-gesa.

Menurut persepsi peneliti fenomena tersebut terjadi karena banyaknya peserta didik yang kurang memahami materi thaharah dengan baik dan benar. Sedangkan pelaksanaan thaharah merupakan salah satu hal yang wajib, kesempurnaan ibadah yang lain tergantung kepada kesempurnaan pelaksanaan thaharah, karena thaharah merupakan salah satu gerbang menuju kesempurnaan ibadah yang lainnya.

Thaharah adalah bersuci dan membersihkan. Dalam terminologi islam, thaharah ada dua macam thaharah maknawi dan thaharah hissy. Adapun thaharah maknawi yaitu mensucikan hati dari syirik, dan bid'ah dalam beribadah kepada Allah SWT, dan dari sifat dendam, hasad, marah, benci dan yang menyerupai hal

itu, dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah SWT dimana mereka tidak pantas melakukan hal seperti itu (Ahmad, 2010). Adapun thaharah hissy yaitu mensucikan badan, dan terbagi ke dalam dua bagian:

1. Menghilangkan sifat yang menghalangi shalat dan semisalnya dari sesuatu yang disyaratkan baginya bersuci.
2. Menghilangkan kotoran.

Berdasarkan hal itu, thaharah menjadi hal yang sangat penting bagi umat islam bahkan sudah menjadi sebuah kewajiban. Sehingga thaharah menjadi salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

Namun, peranan tersebut terkadang disadari dan terkadang tidak disadari oleh orang yang melaksanakannya dan cenderung tidak sempurna dalam pelaksanaannya. Padahal, banyak sekali dampak positif dari thaharah tersebut.

Oleh karena itu, penting sekali bagi peserta didik untuk memahami materi thaharah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik terampil dalam melaksanakan thaharah dengan sempurna. Karena dengan memahaminya, dapat memicu peserta didik untuk melaksanakan thaharah dengan baik dan sempurna sesuai dengan perintah Allah SWT, sehingga ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT. Akan tetapi, dalam pemahamannya diperlukan sebuah pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi thaharah. Pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi thaharah ialah pendekatan *scientific*.

Pendekatan *scientific* adalah Pendekatan ilmiah yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis, dalam pendekatan ini terdapat beberapa langkah pembelajaran diantaranya observing (mengamati), questioning (menanyakan), associating (menalar), experimenting (mencoba), networking (membentuk jejaring) (Kemendikbud, 2013).

Atas dasar itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan di kelas VII SMPN I Tanjungsari untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi thaharah dengan menerapkan pendekatan *scientific*. Adapun judul penelitiannya adalah: **“Penerapan Pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Materi Thaharah”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMPN I Tanjungsari Sumedang).

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran PAI materi thaharah sebelum pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*?

2. Bagaimana proses penerapan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran PAI materi thaharah ?
3. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai materi thaharah setelah menggunakan pendekatan *scientific* pada setiap siklus dan akhir siklus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran PAI materi thaharah sebelum pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*
2. Proses penerapan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran PAI materi thaharah
3. Pemahaman peserta didik mengenai materi thaharah setelah menggunakan pendekatan *scientific* pada setiap siklus

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis:
 - a. Dapat dipakai dalam pengembangan teori penelitian dan sebagai alternatif dalam metode pembelajaran.
 - b. Mampu menciptakan kreativitas pembelajaran yang lebih luas seperti:
 1. Dengan mengetahui kualitas pemahaman peserta didik mengenai materi thaharah, diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pendidik tentang pemahaman peserta didik pada materi thaharah.
 2. Diharapkan pendekatan *scientific* ini sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan pendidikan di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja sekolah, antara lain melengkapi media pembelajaran yang diperlukan guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran.
- b. Bagi Guru, dapat digunakan sebagai acuan dan pendekatan pembelajaran alternatif di kelas, dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk mengembangkan inovasi pembelajaran demi tercapainya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Bagi peserta didik, merasa lebih nyaman, kreativitas dan daya pikir lebih tajam, dan pelaksanaan ibadah lebih optimal bahkan menjadikan ibadah sebagai sebuah kebutuhan.

D. Kerangka Pemikiran

Thaharah adalah salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran PAI kelas VII materi tersebut merupakan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik karena thaharah merupakan salah satu kunci dimana amal ibadah kita menjadi sempurna dan diterima Allah SWT.

Berdasarkan fenomena yang ada pelaksanaan thaharah pada peserta didik belum mencapai sempurna sedangkan tadi telah dikatakan bahwa thaharah itu sangat mempengaruhi terhadap kesempurnaan ibadah. Oleh karena itu sangat penting bagi peserta didik untuk memahami materi thaharah.

Pemahaman menurut Sardiman A.M (2001:41) “menguasai sesuatu dengan pikiran. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1987:24) pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan sesuatu hal. Pemahaman merupakan bagian dari aspek kognitif yang mempunyai indikator mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir. (Uzer Usman 2010:38).

Umumnya tinggi rendahnya pemahaman peserta didik terhadap suatu materi sangat diwarnai oleh baik dan tidaknya seorang guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Lebih lanjut pencapaian pemahaman yang efektif sangat diwarnai oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Untuk memahami pentingnya thaharah diperlukan pendekatan pembelajaran yang optimal agar peserta didik dapat membuat kemajuan ke arah yang lebih baik. Adapun pendekatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran pada penelitian ini adalah pendekatan *scientific* yaitu Pendekatan ilmiah yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kemendikbud, 2010).

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui

observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis, dalam pendekatan ini terdapat beberapa langkah pembelajaran diantaranya Observing (mengamati). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya dan sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Questioning (menanyakan) Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia

membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Adapun fungsi bertanya ialah sebagai berikut:

1. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
2. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
3. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
4. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
5. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
6. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
7. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

8. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Associating (menalar) Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat (Budi, 2007).

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia (Budi, 2007).

Experimenting (mencoba) Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk

materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

1. Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
2. Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
3. Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
4. Melakukan dan mengamati percobaan;
5. Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;
6. Menarik simpulan atas hasil percobaan;
7. Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Networking (membentuk jejaring) Dengan pembelajaran ini, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi

pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara rinci.

Gambaran pemikiran di atas dapat dibentuk dalam kerangka pemikiran seperti pada Gambar 1.1:

E. Langkah-Langkah Penelitian

a. Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, data dikategorikan menjadi dua bagian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara observasi dan hasilnya dianalisis dengan logika. Sedangkan untuk memperoleh data kuantitatif akan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden yang memuat variabel X dan variabel Y, dan hasilnya akan dianalisis dengan metode statistik.

b. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:129), “Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang menjadi asal dalam perolehan suatu data”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa data yang diperoleh dari lapangan secara langsung atau dari sumber utama sedangkan sumber data sekunder berupa data yang didapatkan dari kajian pustaka yang mendukung pada sumber data primer.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan dalam rumusan sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah SMPN I Tanjungsari Sumedang kelas VII.E. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada masalah yang sedang terjadi di lokasi tersebut.

b. Kondisi Kelas

SMPN I Tanjungsari kelas VII.E merupakan kelas yang memiliki kemampuan nilai rata-rata rendah dari pada kelas yang lain. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan di bantu oleh guru PAI yang bertindak sebagai observer pada sekolah yang bersangkutan.

c. Waktu penelitian

Waktu penelitian sesuai dengan kurikulum KTSP, dengan materi thaharah.

d. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Hopkins (Maslahat, 2007:12) penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini berbentuk siklus dengan berpedoman pada model yang di adopsi dari Sudikin dkk (Mega, 2008: 14) dimana setiap siklus terdiri dari empat komponen kegiatan pokok, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Tindakan (*acting*); 3) Pengamatan (*observing*); 4) Refleksi (*reflecting*). Pada pelaksanaannya, keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung terus menerus.

Penelitian tindakan kelas ini disebut PTK partisipan, PTK partisipan adalah dimana si peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak

awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data. Lalu menganalisa serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Disini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus dimana pada akhir setiap siklus diberikan tes dan teliti menggunakan lembar observasi setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan setiap kompetensi dasar selama satukali pertemuan disetiap siklusnya.

Adapun proses yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

1. Membuat rancangan proses pembelajaran (RPP) PAI dalam setiap siklus dengan tema materi thaharah dengan kriteria siklus sebagai berikut:
 - a. Siklus I dengan tema pengertian, dasar hukum, dan hala yang membatalkan wudhu dan tayamum
 - b. Siklus II dengan tema praktik wudhu dan tayamum
2. Membuat kisi-kisi uji coba soal sebanyak 6 soal uraian dan akan diambil sebagai instrumen penelitian sebanyak 5 soal uraian yang telah memenuhi kriteria untuk *postest*.
3. Membuat instrument 5 item soal uraian untuk diuji coba disertai kunci jawabannya.
4. Membuat pedoman observasi untuk peserta didik dan guru.

2. Pelaksanaan dan Observasi

1. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan *scientific*.
2. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dilaksanakan observasi oleh observer terhadap aktivitas guru dan peserta didik dengan format yang telah ditetapkan.
3. Melakukan tes formatif pada setiap akhir siklus I dan siklus II.
4. Melaksanakan *Postest* setelah selesai pelaksanaan seluruh siklus.
5. Observasi guru dan peserta didik.

3. Analisis dan Refleksi

1. Mengidentifikasi kembali aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap akhir siklus pembelajaran.
2. Menganalisa data hasil evaluasi dan merinci tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Mengadakan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan penerapan pendekatan *scientific*.

e. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar observasi, tes dan angket. Observasi berupa aktivitas guru dan peserta didik, dan tes berupa test *formatif* untuk setiap siklus, dan *post test* setelah selesai pelaksanaan seluruh siklus.

a. Observasi

Observasi ini dilaksanakan untuk melihat langkah-langkah pembelajaran guru dan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai pengajar yang terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar baik mengamati aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik.

b. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman PAI. Tes berupa tes formatif dan posttest. Test formatif ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan scientific dan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran selesai dalam tiap siklus. Tes akhir (*post test*) digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik selama pembelajaran melalui penerapan pendekatan scientific untuk seluruh siklus. Untuk masing-masing tes diberikan kepada masing-masing individu.

c. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran *scientific*. Dalam penyusunan angket ini, peneliti menggunakan skala Likert di mana pertanyaan yang diajukan memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Untuk pernyataan berjumlah 25 butir soal, 13 butir soal yang

mengandung pernyataan positif dan 12 butir soal yang mengandung pernyataan negatif.

e. Alat Analisis Data

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, maka analisisnya dilakukan dengan cara analisis logika. Sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif, alat analisis datanya dengan statistik. Adapun teori yang mendasarinya ialah teori evaluasi. Dalam penelitian ini digunakan alat evaluasi untuk mengukur hasil uji coba soal jenis tes yaitu dengan menguji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukarannya.

Sedangkan teknik analisis data tersebut meliputi:

1. Mengobservasi Guru dan Siswa

Analisis ini di gunakan untuk mengetahui proses belajar mengajar PAI dengan menggunakan penerapan pendekatan scientific yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Analisis ini untuk menjawab rumusan masalah no 1. Dari hasil aktivitas guru kemudian dianalisis untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Adapun hasil observasi siswa secara individu dihitung dengan cara menjumlahkan aktivitas yang muncul, untuk setiap aktivitas tersebut dihitung rata-ratanya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas Siswa dalam KBM} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas Siswa dalam KBM}}{\text{Jumlah item aktivitas}} \times 100\%$$

2. Analisis Tes Kemampuan pemahaman PAI Peserta Didik

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman PAI Peserta Didik selama proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan scientific, dilakukan analisis tes kemampuan pemahaman PAI Peserta Didik yang terdiri dari : tes pada setiap

akhir siklus (tes formatif) dan *post test*. Tes tiap siklus (tes formatif) dan *post test* dianalisis dengan berpedoman pada kunci jawaban dan kriteria penilaian dari Komala (2005:20) seperti terlihat pada Tabel 1.6. Tes tiap siklus (tes formatif) dan *post test* dianalisis dengan menggunakan kriteria belajar tuntas, yaitu seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar jika penguasaan konsepnya mencapai 65% dan sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa kelas itu telah mencapai penguasaan konsep 65% (E. Mulyasa, 2004:99).

Langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik ke dalam bentuk presentase berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Persentase ketercapaian individu} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketercapaian klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Pemahaman PAI

Respon Siswa Terhadap Soal	Skor
Tidak ada jawaban/menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan atau tidak ada yang benar	0
Jawaban salah tetapi ada alasan	1
Hanya sebagian aspek dari pertanyaan dijawab dengan benar	2
Hampir semua aspek dari pertanyaan dijawab dengan benar	3
Semua aspek pertanyaan dijawab dengan lengkap/jelas dan benar	4

Sedangkan untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan pemahaman PAI Peserta Didik, peneliti menggunakan sistem PAP skala lima menurut Suherman dan Sukjaya (1990:272) yang dapat dilihat pada table 1.7.

Tabel 1.2 Klasifikasi Kualitas Pemahaman PAI Peserta Didik

Rentang Nilai	Klasifikasi
$90\% < X \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$75\% < X \leq 90\%$	Tinggi
$55\% < X \leq 75\%$	Cukup
$40\% < X \leq 55\%$	Rendah
$0\% \leq X \leq 40\%$	Sangat Rendah

